BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Sebelum kita membahas tentang nilai-nilai agama Islam, maka perlu diketahui terlebih dahulu, apa makna dari nilai itu sendiri. Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.[1]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[2] Secara umum nilai dapat dimaknai sebagai hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Gordon Allfort yang dikutip oleh Dedih Surana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat

---

[1] Nurul Jempa, *Nilai- Nilai Agama Islam*, Jurnal Pedagogik, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 102

[2] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 263

kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Secara lebih singkat dan sederhana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.[3]

Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai.[4]

---

[3]Dedih Surana, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-Siswi Smp Pemuda Garut*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2017, hal. 191

[4]Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka, 2016, Volume 8, No. 14, hal. 16-17

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk cipataan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Setelah membahas pengertian dari nilai, selanjutnya penulis akan membahas pengertian dari agama. Selain kata agama, dikenal pula kata *Din* berasal dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa, sedang kata agama berasal dari bahasa Sanskrit. Kata agama dalam bahasa Arab dan dalam Al-Qur'an disebut *Din* yang diulang sebanyak 92 kali. Menurut asal usul kata (etimologi) mengandung pengertian menguasai, ketaatan, dan balasan. Sedangkan menurut istilah atau terminologi, din diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum, dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari rumusan dan definisi di atas, dapat disimpulkan pengertian agama itu meliputi tiga sistem penting, yaitu:

a. Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan,
b. Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan,

c. Suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia (hubungan horisontal).[5]

Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Agama Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Islam dalam pengertian ini adalah agama yang dibawa oleh para Rasul Allah, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Agama Islam disetiap zaman mengajarkan aqidah yang sama, yaitu tauhid atau mengesakan Allah SWT.

Letak perbedaan ajaran antara wahyu yang diterima setiap Nabi pada syariat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan umat pada saat itu. Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah wahyu Allah terakhir untuk manusia, oleh karena itu agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak masa diturunkannya, empat belas abad yang lalu hingga akhir peradaban manusia, hari kiamat kelak.[6]

Menurut Mohammad Daud Ali dalam bukunya mengemukakan bahwa kata Islam itu sendiri adalah kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* yang artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasarnya

---

[5]T. Amir Husin Sardany, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal.12
[6]Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal.7

adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar *salamat* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti yang terkandung dari kata Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.[7] Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 71 Allah berfirman:

قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ
كَٱلَّذِي ٱسۡتَهۡوَتۡهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلۡأَرۡضِ حَيۡرَانَ لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ٱئۡتِنَاۗ
قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۖ وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧١

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan". Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutlah kami". Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya), dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.* (QS. Al-An'am: 71).[8]

Oleh karena itu, apabila kita mengaku sebagai seorang yang beragama Islam, kita harus benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik dalam keadaan tidur, dalam keadaan belajar, dalam keadaan

---

[7]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 49

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*..., hal. 136

bekerja, dalam keadaan makan dan minum, dalam keadaan sholat dan ibadah lainnya, serta semua aktivitas kita, serahkanlah kepada Allah SWT. Jika kita menyerahkan diri hanya kepada Allah, kita akan segera tercapai kesejahteraan, keselamatan, jenjang atau derajat tinggi.

Sedangkan Islam menurut istilah (terminologi) adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan Allah, yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan dan didakwahkan segenap umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia, maupun akhirat.[9] Dasar dari pengertian ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 19 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا

جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS. Ali Imran: 19).[10]

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh sebab itu, seberapa banyak dan seberapa jauh

---

[9]Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 2-3

[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita...*, hal. 52

nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama Islam tersebut tertanam di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam itu tertanam dalam diri seseorang, karakter religiusnya akan muncul dan terbentuk. Semua itu nantinya akan tercermin dari setiap tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

2. Macam-Macam Nilai Agama Islam

a. Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari akar kata bahasa arab *i'tiqad* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Aqidah, dengan begitu mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Dalam tradisi kajian ilmu tauhid, aqidah diformulasikan lebih jauh sebagai sistem keimanan kepada Allah SWT para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul (utusan) Nya, adanya hari kiamat, serta percaya pula akan ketentuan baik dan buruk sebagai takdir Tuhan.[11]

Pengertian aqidah secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pandangan tokoh, yakni salah satunya menurut Abu Bakar Al-Jazairi yang dikutip oleh Deden Makbuloh, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak

---

[11]Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 9

segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dan menurut Yusuf Al-Qardhawi, aqidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), berdasar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah yang benar yaitu aqidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur aqidah seseorang adalah hati. Tentu yang paling tepat mengukur hati adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, mengukur aqidah seseorang hanya akan akurat manakala dievaluasi oleh pemilik hati itu sendiri. Orang lain tidak bisa menilai aqidah seseorang. Contohnya, orang yang berbeda agama dapat saling menilai aqidah orang lain, karena dirinya sendiri sudah mengklaim beda aqidah. Jadi, yang pertama kali menilai beda aqidah adalah dirinya sendiri. Baru kemudian direfleksikan dalam mengukur aqidah orang lain.[12]

Berdasarkan pendapat Hasan Al Banna yang dikutip oleh Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, ruang lingkup pembahasan aqidah meliputi:

---

[12] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Depok: Rajawali Pers, 2012), hal. 85-86

1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah*, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, kebersamaan Allah, dan lainnya.
2) *Nubuwat*, yaitu pembahasan berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan lainnya.
3) *Ruhiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti: roh, malaikat, jin, iblis, dan setan.
4) *Samiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (informasi dari Al-Qur'an dan hadits) seperti alam barzah, akhirat, alam kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan lainnya.[13]

Aqidah merupakan hal yang fundamental sebagai dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan keimanan, tinggi pendeknya bangunan, ataupun besar kecilnya bangunan haruslah disesuaikan dengan fondasi yang ada, kalaulah tidak sesuai maka bangunan tidak akan berdiri kokoh dan tahan lama. Aqidah dalam ajaran Islampun menjadi hal yang paling mendasar bagi baik tidaknya keimanan dan ketakwaan seseorang, karena keimanan dan ketakwaan tanpa dilandasi aqidah atau keyakinan maka sia-sia tidak memiliki makna apapun.[14]

---

[13] Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hal. 182-183

[14] *Ibid*, hal. 184

b. Nilai Ubudiyah

Ubudiyah berasal dari kata *abda* artinya mengabdi atau menyembah. Secara literal ubudiyah berarti penghambatan diri, pemujaan, atau penyembahan, term tersebut mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan, Penguasa Yang Maha Sempurna. Dalam pengertian yang lain, ubudiyah adalah peribadatan, pengabdian, yaitu hal-hal yang berhubungn dengan masalah-masalah ibadah kepada Allah SWT. Artinya, perkara-perkara tentang tata cara melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan sebaiknya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam arti yang seluas-luasnya.[15]

Menurut M. Abdul Mujieb dalam bukunya mengemukakan bahwa sesuatu yang amat penting diingat mengenai ibadat atau ubudiyah ini ialah dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah). Tanpa sedikitpun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu kreasi, penambahan atau inovasi di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (*bid'ah, hersey*) yang terlarang keras.

Inilah makna kaidah dalam ilmu ushul al-fiqh bahwa pada prinsipnya ibadat itu terlarang, kecuali yang telah ditetapkan oleh agama,

---

[15]M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 549

sehingga misalnya dengan adanya ketetapan itu suatu bentuk ibadat menjadi wajib atau sunnat dengan beberapa variasi seperti *wajib 'ayn, wajib kifayah, sunnat mu'akkadah*, dan lain-lain. Jadi, yang dimaksud dengan terlarang dalam kaidah itu ialah tidak dibenarkannya seseorang menciptakan sendiri bentuk dan cara suatu ibadat, sebab hal itu merupakan hak prerogatif Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya.[16]

Hal lain juga diungkapkan oleh Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya yang menyatakan bahwa ibadah dalam arti khusus yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya yang acara, tata cara, serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khusus ini biasanya berkisar sekitar[17]:

1) At-Thaharah (bersuci)
2) As-Shalat
3) Az-Zakat
4) As-Shaum
5) Al-Hajj

Misbahus Surur di dalam bukunya mengemukakan bahwa ibadah dalam Islam ditinjau dari jenisnya, terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya, yaitu:

1) Ibadah Mahdhah

---

[16]Budhy Munawar dan Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Jilid-3)- Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Democrary Project, 2012), hal. 2463

[17]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Bandung: Gema Insani, 2004), hal. 45

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya terbatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdhah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadits. Ibadah mahdhah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri (*qurbah*) kepada Allah SWT. Misalnya, shalat harus mengikuti petunjuk Rasulullah SAW dan tidak diizinkan menambah atau menguranginya.[18]Jadi yang dinamakan ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah, adalah: wudhu, tayammum, hadast, shalat, *shiyam* (puasa), haji, umrah.[19]

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah dalam arti umum (*muamalah*) yang termasuk bidang kajian *Fiqih Ijtihadi* adalah ibadah dalam arti:

a) *Muamalah (habl min al-nas)*
b) Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*) atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah.

Dengan kata lain, *muamalah* atau ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang

---

[18]Misbahus Surur, *Dahsyatya Shalat Tasbih*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 27

[19]Muhammad Idris Maas Zaid dan Fajar Dwi Mukti, *Pendidikan Ketaatan Beribadah dan Aktualisasinya di SD Al-Islam Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2 No. 1, 2018, hal. 89

dilakukan atas dasar niat yang ikhlas, dalam rangka mencapai "*mardhatillah*" rida Allah, dan dalam bentuk amal saleh, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Muamalah adalah segala hal yang menyangkut segala urusan duniawi (*umur aldunyawiyyah*) dengan segala bentuk kemaslahatannya (*ma'qulati al-ma'na*), seperti: sistem keluarga (perkawinan dan warisan), sistem perekonomian, sistem hukum (perdata dan pidana), sistem politik pemerintahan.Muamalah tidak dapat dilepaskan dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang. Aspek *habl min Allah* dan aspek *habl min al-nas* sama-sama mengarah kepada upaya pencapaian kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya. Ibadah ghairu mahdhah ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa

aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan, dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT. [20]

Secara mendetail menurut Endang Kartikowati dan Zubaedi, ibadah dapat dilihat dari beberapa aspek: baik waktu, sifat, maupun manfaatnya. Ibadah bila dilihat dari sudut pelaksanaannya dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, *muadda*, yakni ibadah yang dikerjakan secara tepat waktu sesuai ketentuan syari'ah, seperti ibadah shalat dan puasa pada bulan suci Ramadhan. Kedua, *maqdi*, yakni ibadah yang dikerjakan di luar waktu yang telah disediakan. Artinya, ibadah ini dilaksanakan tidak tepat waktu.

Sementara itu, ibadah dari aspek sifatnya dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, *qauliyah* (ucapan) seperti: zikir, berfatwa, dan lain-lain. Kedua, *tarkiyah* (meninggalkan sesuatu), antara lain: ibadah puasa, yang dilakukan dengan meninggalkan makan dan minum, atau meninggalkan perbuatan maksit kepada Allah. Ketiga, *fi'liyah* (perbuatan). Ibadah *fi'liyah* ini digolongkan menjadi *badaniyyatun*, *maliyyatun*, dan *murakkabatun minhuma*. *Badaniyyatun* yaitu ibadah yang bersifat badan, seperti shalat lima waktu. *Maliyyatun*, yaitu ibadah yang penekanannya pada harta benda, seperti zakat atau sedekah.

---

[20]Mega Dwi Susanti, *Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, Jurnal Dirasah, Volume 2, Nomor 2, 2019, hal. 81

Murakkabatun minhuma, yaitu ibadah yang terdiri dari *badaniyah* dan *maliyah*, seperti ibadah haji.[21]

Sedangkan menurut Misbahus Surur dari sasaran manfaatnya, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1) Ibadah perorangan (*fardiyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
2) Ibadah kemasyarakatan (*ijtima'iyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Misalnya, sedekah dan zakat. Selain sebagai ibadah kepada Allah SWT, sedekah dan zakat juga merupakan ibadah kemasyarakatan karena sasaran dan manfaat kedua ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.[22]

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluq* dengan *makhluq*.[23]

---

[21]Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Kompirasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 97

[22]Misbahus Surur, *Dahsyatya Shalat Tasbih...*, hal. 29

[23]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 139

Sedangkan pengertian “akhlak” secara istilah (terminologi) menurut Aminuddin dalam bukunya, dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sebagai beikut: “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpaa melalui pemikiran dan pertiimbangan”. Sedangkan menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan definisi sebagai berikut: “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam Mu’jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertannam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah “sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk adalah berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat

istiadat menjadi standarnya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.[24]

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berperasangka baik), optimis, suka menolong orag lain, suka bekerja keras dan lain-lain
2) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilhiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), *su'udzdzon* (berperasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.[25]

Bentuk implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan karimah*) atau dalam perbuatan terpuji (amal shaleh). Islam mengatur tata cara berakhlak

---

[24]Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

[25]*Ibid*, hal. 153

mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

   Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa, dan sebagainya maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Berikut beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT:

   a) Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-matta hanya mengharap rida-Nya. Kita melaksanakan perintah atau larangan Allah, karena mengharap balasan terbaik dari Allah. Jadi, ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridaan-Nya. oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.

   b) Khusyu', yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya. Ciri khusyu' yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Shalat perlu dilakukan dengan khusyu'. Jika orang melakukan shalat tetapi belum merasakan nikmatnya shalat, itu pertanda belum khusyu'. Agar khusyu' dalam shalat, sejak niat kita harus sungguh-sungguh hanya terpusat pada perbuatan yang berkaitan dengan shalat. Apa yang

dibicarakan oleh lidah, dimaknai oleh pikiran, diresapi oleh hati, dan difokuskan pada Allah yang sedang kita hadapi.

c) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.

d) Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada kita sesuai dengan fungsinya. Semakin bersyukur kepada Allah semakin bertambah anugerah-Nya. karena Allah telah menganugerahkan kebaikan-kebaikan kepada manusia, mulai dari penciptaan dengan segala potensinya hingga ketersediaan kebutuhan hidup, maka sudah pasti manusia wajib bersyukur. Tidak etis kalau manusia tidak bersyukur kepada Allah.

e) Tawakkal, yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah untuk dinilai oleh-Nya. Setelah beramal, diserahkan dalam penilaiannya kepada Allah. Jadi, bukan penyerahaan kosong, tetapi sudah berbuat terlebih dahulu baru bertawakkal.

f) Do’a, yaitu memohon hanya kepada Allah. Orang yang tidak berdo’a kepada Allah, karena merasa mampu dengan usahanya sendiri adalah orang yang sombong. Ia tidak sadar bahwa semua itu

berkat izin Allah. Jadi, do'a merupakan etika bagi seorang hamba di hadapan Allah Ta'ala.[26]

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri, akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor, jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.[27] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy-Syams ayat 9-10:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yan mengotorinya.* (QS. Asy-Syams ayat 9-10).[28]

Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang Islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia. Berakhlak terhadap diri sendiri antara lain:

---

[26]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 145-146

[27]Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), hal 83

[28]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita...*, hal. 595

a) Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
b) Benar (*as-shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
c) Adil (*al-adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
d) Memelihara kesucian (*al-ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
e) Malu (*al-haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
f) Keberanian (*as-syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
g) Kekuatan (*al-quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa, atau, semangat dan pikiran atau kecerdasan
h) Kesabaran (*ash-shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
i) Kasih sayang (*ar-rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain, dan sesama makhluk.
j) Hemat (*al-iqtishad*), yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga, dan waktu.[29]

---

[29]Hasbi , *Pendidikan Agama Islam Era Modern*..., hal 84-85

3) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat (muslim) secara umum, tawadlu' adalah rendah hati, ramah dan merendahkan pundaknya (*khafdlul janah wa laynul janib*). Orang yang tawadlu' pasti disenangi sesamanya, bisa memposisikan orang lain pada tempatnya, menghormati sesamanya dan sebagainya. Sifat ini melahirkan akhlak mahmudah seperti: membangun ukhuwah, ta'awun, itsar, santun, memberi maaf, menepati janji, musyawarah, berpesan dalam kebenaran dan kesabaran dan sebagainya. Selain itu juga membuang segala sifat sombong dan keturunannya. Termasuk tanda tawadlu' adalah kerendahan hatinya tidak berubah setelah menjadi kaya, setelah menjabat, setelah banyak gelarnya, setelah banyak ilmunya, tetap rendah hati kepada orang lemah dan sebagainya.

Sedangkan kepada non muslim non harbi antara lain adalah adil dalam hukum, memberikan haknya, dan tidak mengganggu upacara mereka.[30] Di sini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dpat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan dan juga permusuhan.[31]

4) Akhlak terhadap lingkungan

---

[30]Abd. Muqit, *Potret Kompetensi Dasar Islam*, Malang, Polinema Press, 2018, hal 118

[31]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 138

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagaai khilafah. Kekhilafahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[32]

Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan antara lain:

a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
b) Menjaga dan mmemanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
c) Sayang kepada sesame makhluk.[33]

B. Kajian tentang Karakter

1. Pengertin Karakter

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri

---

[32] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Bebagai Persoalan Umat*, (Jakarta, Mizan: 2007) hal. 358

[33] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2002), hal. 359

khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Hal lain juga diuraikan oleh Lorens Bagus yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencangkup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.[34]

Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif tehadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Menurut Coon seperti yang dikutip Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan kebiasaan yang telah dikuasai

---

[34]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Pontianak: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28

secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.[35]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kta-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.[36]

Dalam buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

[35]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.8
[36]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*..., hal. 29

a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanh, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (compassion), berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kurioritas, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
c. Karakter yang berseumber dari olah raga atau kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cintatanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam proses belajar, pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan berbagai pendekataan. Di antaranya pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan, dengan situasi dunia nyata. Sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

mereka. Dengan begitu, peserta didik memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).[37]

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

a. Religius

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Agama yang ada di dunia ini sangat beragam, di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Setiap agama yang ada tentu mengajarkan tata cara berdoa dan beribadah sesuai dengan ajarannya masing-masing.[38]

b. Jujur

Jujur sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan kesesuaian antara dua hal. Pertama, kesesuaian ucapan dan perbuatan. Jujur yaitu adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan. Kedua, jujur sebagai kesesuaian antara keadaan yang terlihat dengan yang tidak terlihat. Jujur sebagai kesesuaian antara lahir dan batin.[39]

---

[37]Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 38-39

[38]Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.21-22

[39]*Ibid*, 23

c. Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan. Disiplin sebagai karakter yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[40]

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab dimulai dari diri sendiri yaitu dengan bertanggung jawab atas kewajiban yang semestinya dilakukan. Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang akan mengantarkan pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Artinya, kewajiban dilakukan dengan perasaan ikhlas dan sabar, tidak menegeluh, dan bersungguh-sungguh.[41]

e. Santun

Karakter santun berkaitan dengan kehalusan bahasa dan perilaku yang ditunjukkan kepada semua orang, baik kepada yang lebih tua, seumuran, maupun kepada yang lebih muda. Karakter santun dapat

---

[40]*Ibid*, 25
[41]*Ibid*, 27

mempererat hubungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga akan dapat menjaga persatuan dan kesatuan.[42]

f. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

g. Kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

h. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

k. Rasa ingin tahu

---

[42]*Ibid*, 29

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

l. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu sikap cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.[43]

m. Cinta tanah air

Cinta tanah air yaitu sikap mencintai bangsa sendiri, dengan sedia mengabdi, berkorban memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.

n. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Bersahabat/ komunikatif

Bersahabat/ komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

p. Cinta damai

---

[43]Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 37-38

Cinta damai yaitu sikap menghargai perbedaan yang dimilki individu atau kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri.

q. Gemar membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

r. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

s. Peduli sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[44]

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter peserta diddik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

---

[44]Kusni Ingsih dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 19

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas.[45]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiawai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[46]

---

[45]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 81

[46]Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hal. 13

4. Tahapan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instant), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.
c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
d. Tahap pemaksaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.[47]

C. Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya

---

[47] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 36

menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.[48] Sedangkan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik adalah proses atau cara yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai aqidah, nilai ubudiyah, dan nilai akhlak yang berlandaskan wahyu Allah SWT kepada peserta didik sehingga nantinya nilai-nilai ajaran tersebut tertanam dalam diri merek dan selanjutnya dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dapat melalui berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan pembiasaan itu sendiri menurut Sarianto dalam bukunya adalah kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan diri berakhlak dan beradab Islami sebagai bentuk pengamalan ilmu agama Islam.[49] Kegiatan ini meliputi:

1. Membaca asmaul husna

   Asmaul husna adalah nama-nama Allah ta'ala yang indah dan baik. Asma artinya nama, dan husna berarti yang baik atau yang indah. Jadi Asmaul Husna adalah nama-nama milik Allah ta'ala yang baik lagi indah.[50] Asmaul husna ini bisa dianggap sebagai dzikir karena menyebut nama Allah dan bisa juga sebagai do'a karena setiap nama Allah yang disebut atau

---

[48] Achmadi, Islam sebagaai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Semarang, Aditya Media: 1992), hal 20

[49] Sarianto dkk, *Pedoman Akademik SDIT Darul Fikri Kota Tanjungbalai*, (Yogyakarta, Deepublish: 2017), hal 47

[50] Abu Sahla, Indahnya Asmaul Husna, (Jakarta, Elex Media Komputindo: 2010),hal. 2

dipanggil memiliki fungsi pengabulan sesuai dengan arti dari Nama tersebut.[51]

Ada keutamaan yang besar ketika kita mau menghafal dan memaknai (mengamalkan) 99 Asmaul Husna. Keutamaan tersebut adalah dijanjikan surga oleh Allah. Pengamalnya akan mendapat jaminan masuk surga. Mengamalkan kandungan Asmaul Husna bermakna mengaplikasikan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, salah satu Asmaul Husna adalah Al-Ghafhuur (Maha Pengampun), maka tidak berputus asa dari rahmat Allah, ketika terjatuh ke dalam dosa segera memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya adalah bentuk-bentuk pengamalan Asmaul Husna tersebut.[52]

Asmaul Husna juga dapat digunakan sebagai dasar pembentukan nilai-nilai karakter. Asmaul Husna merupakan sifat-sifat Allah SWT, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Asmaul Husna sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT yang tersebar dalam surah-surah yang terdapat pada Al-Qur'an. Terdapat tujuh rumusan nilai karakter yang diambil dari Asmaul Husna yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan peduli. Tujuh nilai tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mencapai prestasi.[53] Jadi dengan menerapkan pembiasaan membaca Asmaul Husna di

---

[51] Hamid Sakti Wibowo & Mustaqim, *Keutamaan Dzikir dan Do'a Al Asmaul Husnaa*, (Semarang, Sufi Jaya: 2014), hal. 13

[52] Abu Sakhi, *Panduan Praktis dan Lengkan Menuju Kesempurnaan Salat*, (Yogyakarta, Risalah Zaman: 2016), hal.415

[53] Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish: 2018), hal. 18

sekolah dapat membentuk karakter peserta didik, juga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui keteladanan sifat-sifat-Nya.

2. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mu'jizat abadi bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh umat pada umumnya. Al-Qur'an diturunkan berlafazkan bahasa arab tetapi berbeda dengan bahasa arab. Artinya bahasa arab Al-Qur'an bukan bahasa arab yang dimiliki oleh orang-orang arab. Bahasa arab Al-Qur'an memiliki gaya bahasanya yang tinggi, yang tidak seorangpun dapat menandinginya. Akan tetapi, sesuai dengan maknanya yaitu bacaan.[54]

Al-Qur'an diturunkan dengan maksud menyempurnkan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Di dalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, cerita-cerita sejarah, peraturan peraturan dan tata cara hidup manusia baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial dan lain-lain.[55] Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak akan banyak memberikan manfaat di antaranya akan membuat anak merasa tenang jiwanya dan akan membentuk karakter yang Islami pada anak. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak sebaiknya semenjak usia dini. Akan tetapi mengajarkan Al-Qur'an pada anak tidak mudah dilakukan, oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat.

---

[54] Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal 1-2.

[55] Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*, (Surabaya, Khalista dan LTN PBNU: 2011) hal. 373

Strategi mengajarkan Al-Qur'an menurut Syaikh Fuhaim seperti yang telah dikutip oleh Miftahul Achyar Kertamuda dalam bukunya, dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Sebelum memulai mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak, pengajar haruslah memusatkan perhatian anak agar anak terdorog untuk belajar.
b. Memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada pendengaran anak dengan bacaan yang khusyu' lebih dari satu kali.
c. Anak diminta membaca huruf atau ayat itu sepenggal-penggal secara bersama-sama lebih dari satu kali.
d. Pengajar membenarkan keslahan-kesalahan yeng terjadi pada anak saat membaca Al-Qur'an.
e. Pengajar menyuruh anak untuk mengulangi bacaan yang sudah dibacakan secara bersamaan.
f. Pengajar Al-Qur'an harus menanamkan dalam jiwa anak bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah ibadah.
g. Ajarkan Al-Qur'an kepada anak bersama dengan anak-anak yang lainnya supaya akan selalu termotivasi.[56]

3. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Do'a merupakan hubungan seorang hamba dengan Maha Pencipta. Banyak unsur yang terkandung dalam sebuah do'a. Unsur-unsur tersebut

---

[56] Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta, Elex Media Komputindo: 2015), hal. 65

begitu murni, seolah melebihi kemurnian sumber air di puncak gunung atau kedalaman tanah. Oleh karena itu, seseorang yang akan berdoa hendaknya mengetahui hal-hal yang terkandung dalam doa yang ia panjatkan.[57]

Sependapat dengan hal tersebut Anis Masykhur dan Jejen Musfah dalam bukunya mengatakan bahwa berdo'a adalah suatu ibadah, karena merupakan penyerahan sesuatu kepada Allah SWT, untuk menyelesaikan suatu problem. Oleh karena itu, orang berdo'a sebaiknya disertai dengan hati yang penuh kehadiran kepada Allah, yakni segala lafazh yang diucapkan dipahami dan direnungkan. Selain itu, orang yang berdo'a harus menyadari sebagai pihak yang faqir.[58] Maka, dengan berdo'a diharapkan segala dosa kita pada Tuhan diampuni, dan bila akan diberi kebaikan agar disegerakan. Kita juga mengharapkan diberi hidayah, ampunan, pertolongan, kenikmatan, kasih sayang dari Allah SWT. Dan memohon agar dijauhkan dari kekufuran, kemurkaan, kesesatan, musibah, dan laknat-Nya.[59]

Jadi amatlah penting agar kita senantiasa memperhatikan sungguh-sungguh dan menghidupkan adab-adab beserta doa-doanya selama 24 jam setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan menjelang tidur itu sendiri ada adab-adab sunnahnya. Dengan demikian, mestilah tercapai tujuan pendidikan itu, yakni membangun jiwa untuk membentuk karakter yang agung dan mulia, memiliki akidah yang kokoh, pribadi yang terpuji, dan ilmu pengetahuan yang luas. Semua ini akan menjadi sandaran

---

[57] Fahruddin Ghozy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah SWT*, (Yogyakarta, Kaktus: 2018), hal. 14

[58] Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Do'a Ajaran Ilahi*, (Jakarta, Hikmah: 2008), hal. 4

[59] *Ibid*., hal. 7

yang kuat dalam membangun peradaban dan kemakmuran di muka bumi sesuai menurut kehendak Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW.[60]

4. Sholawat

Sholawat berasal dari kata shalaat. Jika bentuknya tunggal, shalaat. Jika berbentuk jamak menjadi shalawat, yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus. Sholawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihna. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan sholawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad SAW. Sholawat adalah doa yang ditujukan pada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga doa dari para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bersholawat.[61]

Sholawat kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi umat Islam, bagi mereka yang mengucapkannya akan mendapatkan balasan berlipat ganda, dan yang meninggalkannya akan mendapatkan laknat. Oleh sebab itu urgensi sholawat bagi ummat Islam sangatlah signifikan baik dilihat dengan prinsip individual sebagai pekerjaan spiritual maupun universal. Menunjukka dirinya adalah ummat Nabi Muhammad SAW dengan berharap

---

[60] Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani dan Revolusi Mental, (Jakarta, Elex Media Komputindo*: 2017), hal. 335

[61] Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta, Qultum Media: 2009), hal. 2

mendapatkan syafaat dari beliau kelak di akhirat juga sebagai bukti kecintaan ummat kepada Rasulullah SAW.[62]

Dalam ilmu pengembangan diri, *model of excellence* atau *role model*, pengembangan karakter adalah faktor penting. Ia menuntun perilaku, mengarahkan keputusan dan prioritas, juga memelihara *value*. Uniknya, sholawat membantu para pelakunya mengikuti perilaku (sunah) Rasulullah SAW, tanpa paksaan. Ada kelembutan hati, yang menggiring kerelaan. Membangkitkan kecintaan untuk dengan suka cita mengikuti jejak beliau.[63] Jadi secara tidak langsung orang yang gemar atau cinta sholawat, dia akan mengikuti perilaku yang telah diteladankan Rasulullah dengan suka cita, dan hal tersebut akan membentuk sebuah karakter dalam diri mereka.

5. Peringatan Hari Besar Islam

Dalam kegiatan penyampaian syiar-syiar Islam juga seringkali diadakan bersamaan dengan peringatan hari-hari besar Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad SAW, peringatan isro' mi'roj, dan Nuzulul Qur'an. Pada peringatan-peringatan tersebut, biasanya diundang kiyai atau ulama dari daerah lain, atau dari pesantren tertentu untuk memberikan penerangan di depan khalayak umum.[64] Dengan adanya kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah akan berdampak positif terhadap penanaman aqidah peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat

---

[62] Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Ummat Muhammad SAW*, (Pekanbaru, Qudwah Press: 2017), hal. 14

[63] Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa*, (Jakarta, Trans Media Pustaka: 2016), hal. 11

[64] Adding Kusniada, *Sejarah Pesantren, Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayan Priangan*, (Bandung, Humaniora: 2014), hal. 51

meyakini ajaran-ajaran Islam dengan meneladani segala sesuatu yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

6. Wudhu

Wudhu merupakan salah satu amalan ibadah yang agung di dalam Islam. Secara bahasa, wudhu berasal dari kata Al-Wadha'ah, yang mempunyai arti kebersihan dan kecerahan. Sedangkan menurut istilah, wudhu adalah menggunakan air untuk anggota-anggota tubuh tertentu (yaitu wajah, dua tangan, kepala, dan dua kaki) untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi seseorang untuk melaksanakan shalat atau ibadah yang lain.[65]

Tidak sah shalat seseorang tanpa berwudhu, maka sudah selayaknya bagi setiap muslim untuk menaruh perhatian yang besar terhadap permasalahan ini dengan berusaha memperbagus wudhunya yaitu dengan memperhatikan syarat, kewajiban serta sunnah-sunnah wudhu.[66] Wudhu memiliki hikmah yang besar bagi diri dan kehidupan kita. Melalui wudhu Allah bermaksud menyucikan diri dan jiwa kita. Dengan wudhu pula Allah berkehendak memberikan kemudahan bagi kita dalam segala urusan. Selain itu, wudhu juga memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan. Wudhu bukan sekedar aktivitas membasuh tubuh yang menjadi anggota wudhu

---

[65] Saiful Anwar Al Batawy, *Dahsyatnya Air Wudhu*, (Kunci Iman: 2012), hal. 7
[66] *Ibid*., hal. 9-10

dengan air, tetapi ia merupakan teknik alami untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah berbagai macam penyakit.[67]

7. Sholat berjama'ah

Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi bagian penting untuk tegak dan tidaknya bangunan agama Islam seseorang. Siapa yang menegakkan sholat, ia telah menegakkan agamnya dan siapa yang meruntuhkan sholat, ia telah meruntuhkan agamanya. Kata berjamaah merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu ber dan jamaah. Kata ber merupakan awalan yang memiliki arti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara. Berjamaah artinya dengan cara atau secara jamaah. Jamaah berasal dari jamaa', jam'an, dan jama'atan yang artinyaa mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Maknanya jumlah yang lebih dari satu orang bahkan pada asalnya berarti dalam jumlah yang banyak. Secara syariah jamaah atau berjamaah adalah sholat bersama-sama lebih dari satu orang yang seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.[68]

Sholat berjamaah adalah sebuah media dan merupakan satu-satunya alat yang sangat praktis dan ekonomis serta bisa diandalkan untuk membangun karakter yang baik, karena sholat sejatinya memiliki basis sistem manajemen diri yang efektif dengan intensitas rutinitas dan substansi kegiatan yang sangat kuat. Tiada paling sistematis hanya sholat saja yang

---

[67] Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta, Elex Media Komputindo: 2010), hal. 42

[68] Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, (Bandung, Tafakur: 2014), hal. 7

merupakan media dan strategi yang bisa diandalkan untuk membentuk kedisiplinan.[69]

Sholat berjamaah bertujuan untuk meningkatkan ketaatan peserta didik kepada Allh SWT dan membudayakan sholat berjamaah di sekolah karena pahalanya lebih besar dan juga menambah rasa kekeluargaan antara guru dan peserta didik.[70] Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari melaksanakan sholat berjamaah ini, untuk itu sekolah senantiasa menerapkan sholat berjamaah menjadi sebuah kegiatan pembiasaan.

8. Salam dan mencium tangan

Akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan.[71] Dari pernyataan tersebut jelas bahwa nilai akhlak yang ditanamkan melalui salam dan mencium tangan merupakan tujuan agar peserta didik terbiasa untuk selalu menjaga sopan santun.

Walaupun terdengar biasa, mencium tangan orang tua merupakan sebuah tradisi unik yang sangat baik. Selain sebagai wujud penghormatan pada orang tua, mencium tangan juga mempererat hubungan emosional

---

[69] Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik, Caremedia Communication: 2018), hal. 46-47

[70] Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru: Menyusun Buku Kerja 1, 2, 3 dan 4 dengan Mudah dan Sistematis*, (Sukabumi, Jejak: 2018), hal. 110

[71] Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Geerasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta, Depublish: 2015), hal. 9

antara anak dengan orang tua.[72] Jadi dengan mencium tangan guru merupakan sebuah pembiasaan yang sangat dianjurkan sebagai penghormatan dan sikap tawadhu' peserta didik kepada guru sebagai pengganti orang tuanya ketika berada di sekolah.

9. Kegiatan piket kelas

Kebersihan dalam Islam bukan terbatas pada kebersihan diri, tetapi juga kebersihan lingkungan. Jangan sampai seseorang Muslim rajin bersuci dengan wudhu, mandi teratur, menjaga dari najis di tubuhnya, tetapi membuang sampah sembarangan. Membuang sampah sembarangan juga dimasukkan sebagai perilaku merusak lingkungan, dan hal ini dilarang oleh Allah.[73] Oleh sebab itu, untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, maka sekolah menerapkan pembiasaan piket kelas setiap hari. Hal ini dimaksudkan untuk selalu menjaga akhlak kita terhadap lingkungan sekitar dan mensyukuri atas nikmat Tuhan yang telah diberikan dengan cara menjaga lingkungan.

Piket kelas bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, pembuatan jadwal piket juga bertujuan untuk memudahkan pemantauan dan pengawasan oleh guru. Pemantauan pelaksanaan piket harian ini dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Piket kelas selama ini dianggap lebih efektif untuk melatih

---

[72] Yusuf & Toet, *Indonesia Punya Cerita*, (Jakarta, Cerdas Interaktif: 2012), hal. 52

[73] Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Ilmunya serta Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana: 2019), hal. 360

tanggung jawab peserta didik dalam memelihara kebersihan kelas.[74] Selain bermanfaat untuk menciptakan kebersihan, pemeliharaan kebersihan kelas juga menjadi upaya membentuk karakter peserta didik agar cinta kebersihan. Pembentukan karakter peserta didik, khususnya cinta kebersihan merupakan tugas guru yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya dalam pengelolaan kelas.[75]

10. Menaati tata tertib yang telah dibuat

Ditinjau dari bentuk katanya, tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, system, dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.[76]

Dalam mewujudkan disiplin sekolah yang tinggi, tata tertib sekolah harus diketahui oleh seluruh warga sekolah. Dengan begitu, seluruh warga sekolah akan merasa ikut bertanggung jawab atas penegakkan tata tertib sekolah.[77] Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan

---

[74] Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta, Diva Press: 2018), hal. 73

[75] *Ibid*., hal. 74

[76]Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya tata tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter*, (Sukabumi, Jejak: 2018), hal. 11

[77]Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*, (Jakarta, Kencana: 2018), hal. 43

potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mempu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.[78]

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Liana Dwi Fatmawati ini berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Keagaman di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung". Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana internalisasi nilai aqidah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung? 2). Bagaimana internalisasi nilai syari'ah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung? 3). Bagaimana internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung. Sumber data diperoleh dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan

---

[78] Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya tata tertib...,* hal. 14

keabsahan datanya menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.[79]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Joko Prasetyo Hadi ini berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar". Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana internalisasi nilai-nilai agam Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar? Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar? Penelitian menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observatif, wawancara, (interview) dan juga dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan melukiskan data yang diperoleh.[80]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tutut Budiarti Eka Pratiwi ini berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek". Fokus penelitan dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana penanaman nilai-nilai aqidah guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku

---

[79]Liana Dwi Fatmawati," *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Keagaman di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

[80]Joko Prasetyo Hadi, *"Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar"*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? (2) Bagaimana penanaman nilai-nilai ibadah guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? (3) Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data di antaranya perpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi metode dan sumber.[81]

Tabel Penelitian Terdahulu
Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Liana Dwi Fatmawati, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2019 yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Kegiatan Keagaman di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung*"	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu nilai-nilai agama Islam 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Fokus penelitian lebih memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan. 4. Sumber data

[81]Tutut Budiarti Eka Pratiwi, *"Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek"*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

2	Joko Prasetyo Hadi, program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang Tahun 20016 yang berjudul *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar"*	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu nilai-nilai agama Islam 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Fokus penelitian lebih memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakulikulerkeagamaan 4. Sumber data
3	Tutut Budiarti Eka Pratiwi, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2018 yang berjudul *"Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek"*	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu nilai-nilai agama Islam 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Fokus penelitian lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keagamaan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku siswa 4. Sumber data

E. Paradigma penelitan

Peneletian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembntukan karakter peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Penanaman nilai-nilai agama Islam dianggap perlu diterapkan di sekolah, karena melihat fenomena-fenomena yang ada saat ini, yakni perkembangan media massa yang dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku moral anak-anak bangsa. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak.

Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah sangatlah penting diterapkan untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari hal-hal negatif dari media massa.

Aspek nilai-nilai agama Islam pada intinya ada 3 jenis, yaitu nilai aqidah, nilai ubudiyah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah mengajarkan kita untuk percaya akan adanya Allah YME sebagai Tuhan pencipta alam semesta, yang akan selalu mengawasi segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia. Nilai ubudiyah mengajarkan kita agar dalam setiap perbuatan senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencari ridho Allah. Yang terakhir yakni nilai akhlak, mengajarkan kita untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang baik dan benar, sehingga akan membentuk kehidupan manusia yang damai dan harmonis. Dengan demikian sudah jelas bahwa nilai-nilai agama Islam mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini.

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

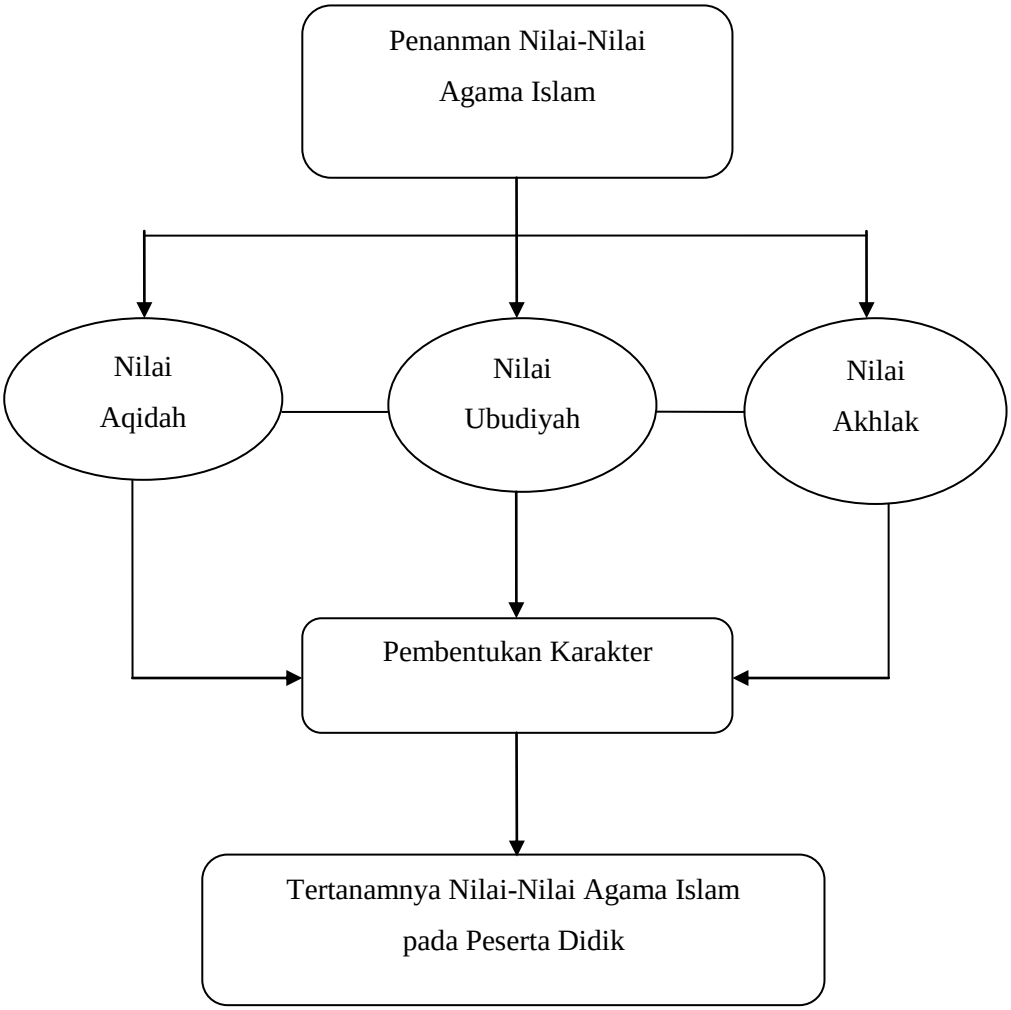

Gambar 2.1 Skema paradigma penelitianPenanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.